

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan neurobiological otak yang kronis dan serius, sindroma secara klinis yang dapat mengakibatkan kerusakan hidup baik secara individu, keluarga dan komunitas. Skizofrenia ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari – hari (Pardede & Hasibuan, 2019)

Menurut *WHO (2019)* prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita bipolar, 50 juta mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Meski prevalensi skizofrenia termasuk yang terendah jika dibandingkan tiga lainnya, berdasarkan data dari *National Institute of Mental Health*, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar resiko bunuh diri. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 prevalensi kasus skizofrenia di Indonesia adalah sebesar 6,7% per 1000 penduduk. Peringkat pertama prevalensi (permil) rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan jiwa Skizofrenia berdasarkan daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki angka tertinggi yaitu sebanyak 11,1% per 1000 penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan menjelaskan kasus skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat adalah sebanyak 55 kasus tersebar.

Prilaku bunuh diri merupakan tindakan melukai diri sendiri dengan sengaja untuk mengakhiri hidupnya. Orang dengan gangguan jiwa memiliki resiko lebih tinggi dalam percobaan bunuh diri karena individu lebih sering berperilaku impulsif dan agresif dan dirinya sendiri (Hidayati dkk, 2021). Dijelaskan juga dalam penelitian tersebut bahwa orang dengan gangguan skizofrenia memiliki potensi resiko bunuh diri sebesar 5-10%. Berangkat dari hal tersebut, diperlukan suatu intervensi guna mengarahkan perilaku pasien dengan skizofrenia agar tidak timbul adanya resiko bunuh diri.

Terapi komplementer merupakan salah satu intervensi keperawatan yang saat ini sedang berkembang pesat dan diterapkan untuk melengkapi terapi lain dalam mengatasi masalah psikologi khususnya masalah resiko bunuh diri. Terapi *Guided Imagery* merupakan salah satu terapi komplementer jenis relaksasi yang membuat perasaan dan pikiran menjadi rileks, tenang dan senang dengan membayangkan hal seperti lokasi, seseorang atau kejadian yang membahagiakan. Terapi ini dilakukan dengan konsentrasi hingga mencapai kondisi yang nyaman dan tenang (Saifudin dan Zakiah, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Rahayu, (2020) yang melibatkan 2 responden, pada responden pertama ditemukan skor resiko bunuh diri sebesar 14 poin (resiko tinggi) dan pada responden kedua dengan skor resiko bunuh diri sebesar 11 poin (resiko tinggi). Respon dari kedua responden setelah diberlakukan terapi *Guided Imagery* responden mengatakan nyaman dan tenang, tidak ingin berpikir untuk bunuh diri. Skor resiko bunuh diri dari kedua responden menjadi menurun, pada responden pertama menurun dari 14 poin menjadi 3 poin (resiko rendah), dan pada responden kedua dari poin 11 menjadi 3 poin (resiko rendah).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil penelitian tentang asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien Skizofrenia, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Asuhan Keperawatan Resiko Bunuh Diri Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibentuk sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Resiko Bunuh Diri Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan skizofrenia dengan terapi *Guided Imagery* di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022.
- b. Menentukan rumusan diagnosa asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022
- c. Mendeskripsikan intervensi asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia menggunakan terapi *Guided Imagery* di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022

- d. Mendeskripsikan implementasi asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia menggunakan terapi *Guided Imagery* di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022
- e. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia menggunakan terapi *Guided Imagery* di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022
- f. Menganalisis intervensi terapi *Guided Imagery* yang diberikan pada pasien dengan Skizofrenia di Wilayah Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2022

D. Manfaat Penulisan

1. Masyarakat

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi suatu pertimbangan bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga dengan resiko bunuh diri agar mampu merawat anggota keluarga sehingga tidak terjadi pemikiran ataupun percobaan untuk bunuh diri. Karya ilmiah ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai dasar perawat dalam mengembangkan pelayanan asuhan keperawatan jiwa di masyarakat.

2. Pengembangan Iptek Keperawatan

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan jiwa, terutama dalam penerapan terapi *Guided Imagery* pada pasien dengan Skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan resiko bunuh diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya bagi peneliti, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mampu

lebih berinovasi dengan teori yang sudah ada agar mutu intervensi asuhan keperawatan jiwa lebih baik lagi.